

SINERGI GURU DAN ORANG TUA DALAM INOVASI KOLABORATIF PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

Siti Fatimah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

sitifatimah45891@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan ini berfokus pada sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan inovasi kolaboratif pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Dalam konteks keberagaman peserta didik, kolaborasi kedua pihak menjadi kunci untuk menghadirkan proses belajar yang adaptif, responsif, dan berkeadilan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Partisipan penelitian meliputi guru, orang tua, dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berinovasi melalui penggunaan media visual, pendekatan partisipatif, dan teknologi sederhana untuk memperjelas konsep pembelajaran. Sementara itu, orang tua berperan aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah melalui komunikasi dua arah dan pendampingan emosional. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan proses belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra sejajar dalam proses pendidikan.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, kolaborasi, guru, orang tua, pembelajaran inklusif

ABSTRACT

This study focuses on the synergy between teachers and parents in fostering collaborative innovations for inclusive learning in elementary schools. In the context of diverse learners, the collaboration between both parties serves as a key factor in creating an adaptive, responsive, and equitable learning process. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Participants included teachers, parents, and elementary students. The findings reveal that teachers innovate by using visual media, participatory approaches, and simple technologies to clarify learning concepts, while parents actively support learning at home through two-way communication and emotional engagement. This collaboration builds a more meaningful and continuous learning experience, enhances student motivation, and strengthens social relationships within both school and family settings. The study concludes that the success of inclusive education depends not only on teachers' pedagogical strategies but also on parents' active involvement as equal partners in the educational process.

Keywords: learning innovation, collaboration, teachers, parents, inclusive learning

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan hambatan pendengaran, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan hak dan kesempatan belajar bagi semua peserta didik. Siswa

berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik dalam hal komunikasi dan persepsi informasi, sehingga menuntut adaptasi kurikulum, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah dasar inklusif berperan penting dalam memastikan setiap anak dapat mengembangkan potensi akademik dan sosialnya melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif (Widodo, 2021); (McLeskey, J., et, 2017).

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar, tantangan utama terletak pada kemampuan guru menyesuaikan kurikulum nasional dengan kebutuhan individual siswa serta membangun komunikasi efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua. Guru perlu memanfaatkan strategi pembelajaran visual, bahasa yang mudah dipahami, serta teknologi pendidikan seperti media digital interaktif agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara optimal (Suryani, 2022); (Rutledge, 2025). Sebagaimana dijelaskan oleh Shepherd dan Alpert (2015), penggunaan teknologi yang terarah mampu menyediakan pembelajaran terdiferensiasi bagi peserta didik dan memperluas akses mereka terhadap konten akademik.

Namun, inovasi pembelajaran di sekolah tidak akan optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan adaptasi pembelajaran di rumah. (Keyes, 2000), kemitraan antara guru dan orang tua menuntut komunikasi yang saling menghargai dan partisipasi aktif agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan kesinambungan antara proses belajar di sekolah dan di rumah, serta membangun komunikasi yang lebih empatik dan konsisten dengan karakteristik anak (Budiarti, N., & Hasanah, 2021); (Accardo et al., 2020).

Hambatan komunikasi seringkali menjadi penghalang utama dalam interaksi guru-orang tua siswa berkebutuhan khusus. Sebagian orang tua belum memahami strategi komunikasi yang digunakan di sekolah, sehingga penyampaian pesan mengenai perkembangan anak menjadi kurang efektif. Kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran (Damayanti, I., & Purnamasari, 2019); (Butler et al., 2019). (Aouad & Bento, 2020) menegaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan sistem kompleks yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan struktur sekolah.

Selain itu, kolaborasi guru dan orang tua juga mencerminkan praktik pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Kolaborasi tersebut tidak hanya mencakup komunikasi rutin, tetapi juga perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar yang melibatkan peran aktif kedua belah pihak (Minke et al., 2014); (Adams et al., 2013). Hasil studi Adams et al. (2013) juga menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua secara terstruktur mampu meningkatkan keberhasilan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, guru di sekolah dasar berupaya mengintegrasikan partisipasi orang tua melalui pertemuan rutin, forum berbagi pengalaman, dan panduan belajar di rumah agar proses pendidikan menjadi berkesinambungan.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi, kreativitas, dan empati. Dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar, guru berperan bukan hanya

sebagai fasilitator belajar, tetapi juga sebagai penghubung sosial yang membantu siswa memahami dunia di luar keterbatasan atau hambatan yang dimiliki. Sementara itu, orang tua berfungsi sebagai mitra aktif yang memperkuat nilai-nilai pembelajaran di rumah melalui dukungan emosional dan pembiasaan positif (Hampden-Thompson, G., & Galindo, 2016). Kombinasi peran ini menghasilkan ekosistem pendidikan yang adaptif, di mana inovasi bukan hanya berasal dari teknologi, tetapi juga dari praktik komunikasi dan relasi yang inklusif.

Kesenjangan penelitian (research gap) masih terlihat dalam minimnya kajian yang secara spesifik menguraikan pola sinergi antara guru dan orang tua di sekolah dasar inklusif. Banyak studi berfokus pada strategi pengajaran atau efektivitas media, tetapi belum banyak yang menyoroti hubungan interpersonal dan strategi kolaboratif yang menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengisi ruang tersebut dengan menghadirkan analisis empiris tentang bentuk sinergi, inovasi, dan tantangan dalam kolaborasi guru-orang tua di sekolah dasar inklusif. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan (Matshe, 2014); (Amalia, 2021); (Wahid, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam proses sinergi antara guru dan orang tua dalam inovasi pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi para partisipan secara alami melalui wawancara dan observasi langsung (Creswell, J. W., & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada April hingga Juli 2025 dengan melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus, serta orang tua siswa berkebutuhan khusus yang terlibat aktif dalam program pembelajaran inklusif. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami konteks inovasi pembelajaran dan kolaborasi guru-orang tua (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur mencakup aspek adaptasi kurikulum, media pembelajaran, komunikasi, dan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua. Observasi difokuskan pada kegiatan belajar di kelas serta interaksi antara guru dan siswa, sedangkan dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, foto pembelajaran, dan arsip komunikasi digunakan untuk triangulasi data (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dengan menerapkan teknik open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang menggambarkan bentuk sinergi guru dan orang tua (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, prolonged engagement, serta peer debriefing untuk memverifikasi hasil sementara. Seluruh proses penelitian memperhatikan etika penelitian pendidikan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh izin dari pihak sekolah, serta memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela (Merriam, S. B., & Tisdell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai dasar pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan guru, orang tua, dan siswa di sekolah dasar inklusif. Pertanyaan berfokus pada inovasi pembelajaran, kolaborasi, komunikasi, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung pendidikan inklusif. Berikut daftar pertanyaan yang digunakan:

Table 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Fokus Pertanyaan	Pertanyaan
Adaptasi kurikulum	Bagaimana guru menyesuaikan kurikulum nasional dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?
Metode dan media pembelajaran	Metode apa yang digunakan untuk melibatkan semua siswa secara aktif, dan media apa yang paling efektif digunakan?
Komunikasi guru–siswa	Bagaimana guru membangun komunikasi yang efektif dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif?
Kolaborasi guru–orang tua	Bagaimana guru melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar di rumah dan di sekolah?
Pemanfaatan teknologi	Teknologi apa yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus?
Evaluasi dan refleksi	Bagaimana guru menilai keberhasilan inovasi pembelajaran yang diterapkan di kelas inklusif?
Peran orang tua	Bentuk kerja sama apa yang paling efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa?
Tantangan dan solusi	Apa tantangan utama dalam kolaborasi guru–orang tua dan bagaimana strategi mengatasinya?

Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar inklusif melakukan berbagai inovasi pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum nasional ke dalam bentuk kurikulum adaptif yang menekankan pada keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian siswa. Guru mengembangkan media pembelajaran berbasis visual, audio, dan kinestetik agar semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan adalah pembelajaran partisipatif, di mana siswa dilibatkan dalam diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta kegiatan berbasis proyek sederhana. Media digital seperti video edukatif bergambar,

PowerPoint interaktif, dan aplikasi pembelajaran visual digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep. Inovasi ini selaras dengan pandangan (Suryani, 2022) bahwa media media multimodal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan gaya belajar beragam. Penelitian internasional juga mendukung bahwa inovasi berbasis digital mampu memperluas aksesibilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (Kurniawan et al., 2022; Rutledge, 2025). Guru di sekolah inklusif menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, melainkan pada kemampuan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan komunikasi dan karakteristik siswa hal ini menunjukkan profesionalisme dan refleksi pedagogis yang tinggi (Widodo, 2021).

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran

Temuan menunjukkan adanya kolaborasi erat antara guru dan orang tua melalui pertemuan rutin bulanan, komunikasi daring menggunakan WhatsApp Group, dan buku penghubung harian. Kolaborasi ini mencakup pertukaran informasi perkembangan siswa, kesepakatan strategi belajar di rumah, dan pelatihan sederhana bagi orang tua untuk memahami kebutuhan anaknya. Sebagian orang tua mengaku mendapatkan pemahaman lebih baik tentang karakter dan kebutuhan anak setelah mengikuti sesi pelatihan komunikasi dan workshop parenting inklusif yang difasilitasi sekolah.

Kolaborasi semacam ini memperkuat peran keluarga sebagai mitra sejajar dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Budiarti, N., & Hasanah, 2021) yang menyebut bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi semacam ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Ergin et al. 2024) serta (Deslandes, R., Barma, S., & Morin, 2015) yang menegaskan komunikasi terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap keterlibatan keluarga dan prestasi siswa. Di sekolah inklusif, bentuk sinergi ini bahkan meluas pada kegiatan bersama seperti “Hari Keluarga di Sekolah yang mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Perspektif Orang Tua dan Tantangan Kolaborasi

Meskipun kolaborasi berjalan positif, beberapa orang tua mengungkapkan kendala seperti keterbatasan waktu, kesulitan memahami strategi pembelajaran inklusif, serta minimnya fasilitas belajar di rumah. Tantangan utama yang muncul adalah komunikasi yang belum selalu efektif antara guru dan orang tua karena perbedaan pemahaman mengenai pendekatan pembelajaran inklusif. Hambatan komunikasi antara guru dan orang tua menjadi isu utama yang juga ditemukan di berbagai penelitian internasional.

Menurut Minke et al. (2014), kesenjangan persepsi antara guru dan orang tua dapat mengurangi efektivitas kolaborasi bila tidak ditopang oleh komunikasi empatik. Dalam konteks penelitian ini, guru dan orang tua berupaya mengatasinya dengan menggunakan berbagai media komunikasi seperti pesan teks, video pendek, dan pertemuan tatap muka berkala, yang membentuk sistem komunikasi multimodal dan fleksibel. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Matshe, 2014) di Afrika Selatan yang menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi pendidikan inklusif ditentukan oleh keterbukaan, rasa saling menghargai, dan fleksibilitas komunikasi antara guru dan keluarga.

Suara Siswa: Pembelajaran yang Bermakna dan Visual

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih antusias ketika guru menggunakan alat bantu visual, kegiatan bermain peran, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran jika guru menggunakan ekspresi, gerak tubuh, dan contoh konkret. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, ramah, dan menyenangkan. Charles et al. (2024) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran visual dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian (Salsabila, 2022) yang menemukan bahwa komunikasi nonverbal dan ekspresi visual berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas inklusif. Studi internasional juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi multimodal dan digital learning tools dapat memperkuat konsep dan memperluas partisipasi siswa. (Rodrigues, 2024).

Sintesis Temuan dan Pembahasan Teoretis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua merupakan fondasi penting bagi inovasi kolaboratif dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Guru berperan sebagai pengembang strategi pedagogis adaptif dan kreatif, sementara orang tua menjadi mitra utama dalam mendukung kesinambungan belajar di rumah. Kolaborasi ini memperkuat pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Sementara itu, Cruz et al. (2023) membuktikan bahwa kolaborasi guru-orang tua yang intensif dapat memperkuat keterampilan literasi dan pemahaman membaca siswa secara signifikan.

Temuan ini konsisten dengan teori pendidikan kolaboratif yang dikemukakan oleh (Minke et al., 2014), bahwa keselarasan strategi antara sekolah dan rumah merupakan kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya kemitraan dalam pendidikan inklusif. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar untuk membangun sistem komunikasi yang berkelanjutan, pelatihan bagi orang tua, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif. Sejalan dengan pandangan Hampden-Thompson dan Galindo (2016), kolaborasi yang berbasis empati dan keadilan menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan inklusif yang humanistik dan berorientasi pada kesejahteraan siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menciptakan inovasi kolaboratif pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Kolaborasi ini bukan hanya sekadar bentuk komunikasi dua arah, tetapi menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Guru yang terbuka terhadap masukan orang tua dapat lebih memahami karakter, potensi, dan tantangan setiap anak, sementara dukungan orang tua memperkuat proses pembelajaran di rumah. Dengan demikian, sinergi ini melahirkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Temuan juga mengindikasikan bahwa pendekatan inovatif berbasis kolaborasi guru-orang tua mendorong lahirnya berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan multimodal. Melalui penggunaan media visual, auditori, kinestetik, serta aktivitas reflektif, guru dapat menjangkau gaya belajar yang beragam.

Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, baik dalam aspek kognitif maupun sosial-emosional. Pembelajaran inklusif tidak lagi dipandang sebagai upaya khusus bagi siswa berkebutuhan khusus semata, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang menekankan keterbukaan, empati, dan kerja sama dalam setiap proses belajar. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat model kemitraan sekolah-keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru perlu diberikan ruang untuk merancang inovasi kolaboratif bersama orang tua melalui forum komunikasi, pertemuan reflektif, maupun proyek pembelajaran berbasis rumah-sekolah. Di sisi lain, pihak sekolah dan pembuat kebijakan diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan kebijakan yang menumbuhkan budaya kolaborasi lintas peran. Dengan demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar dapat menjadi lebih adaptif, manusiawi, dan sejati mencerminkan semangat pendidikan untuk semua. berkeadilan (Hampden-Thompson & Galindo, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Accardo, A. L., Xin, J. F., & Shuff, M. (2020). Special Education Teacher Preparation and Family Collaboration. *School Community Journal*, 30(2), 53–72. <http://www.schoolcommunitynetwork.org/SCJ.aspx>
- Adams, D., Harris, A., & Jones, M. S. (2013). Teacher-Parent Collaboration for an Inclusive Classroom: Success for Every Child. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2016(3), 58–72.
- Amalia, R. (2021). Penerapan model Problem-Based Learning pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 123–132.
- Aouad, J., & Bento, F. (2020). A Complexity Perspective on Parent–Teacher Collaboration in Special Education: Narratives from the Field in Lebanon. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(1), 4. <https://doi.org/10.3390/joitmc6010004>
- Budiarti, N., & Hasanah, U. (2021). Kolaborasi orang tua dalam pembelajaran anak tunarungu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 6(1), 45–55.
- Butler, J. A., Rogers, L., & Modaff, D. P. (2019). Communicative Challenges in the Parent-Teacher Relationship Regarding Students with Special Needs. *Communication and Theater Association of Minnesota Journal*, 43(1), 6–28. <https://doi.org/10.56816/2471-0032.1089>
- Charles, J., Bali, T., & Sungwa, R. (2024). Innovative Strategies of Sign Language Interpretation Services to Optimize Learning for Deaf Students in Inclusive Classrooms: An In-Depth Study in Inclusive Schools. 6(2), 166–178. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/indexhttp://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Cruz, P. S., Dionisio, M. F., & Polintan, M. D. (2023). Parent-Teacher Collaboration Towards Enhanced Reading Comprehension of Students. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Studies*, III(2), 455–468.
- Damayanti, I., & Purnamasari, S. (2019). Hambatan komunikasi dan stres orangtua siswa tunarungu sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Deslandes, R., Barma, S., & Morin, L. (2015). Understanding complex relationships between teachers and parents. *International Journal about Parents in Education*. *International Journal about Parents in Education*, 9(1), 131–144.
- Ergin, D. Y., Dogan, C., & Cayak, S. (2024). Parent-school collaboration based on the frequency of visits to their child’s school. *Asian Journal of Education and Training*, 10(2), 81–88. <https://doi.org/10.20448/edu.v10i2.5609>
- Hampden-Thompson, G., & Galindo, C. (2016). School–family relationships, school satisfaction and academic achievement. *Educational Review*, 68(3), 346–367.
- Keyes, C. R. (2000). Parent-teacher partnerships: A theoretical approach for teachers. *Issues in Early Childhood Education: Curriculum, Teacher Education and Dissemination of Information*, 5–7. <http://ecap.crc.illinois.edu/pubs/katzsym/keyes.pdf>

- Matshe, P. F. A. (2014). Challenges of parental involvement in rural public schools. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(6), 93–103.
- McLeskey, J., et, A. (2017). High-Leverage Practices in Special Education. *Teaching Exceptional Children*, 49(5), 355–360. <https://doi.org/10.1177/0040059917713206>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass/Wiley. <https://www.wiley.com/en-us/Qualitative+Research:+A+Guide+to+Design+and+Implementation%2C+4th+Edition-p-9781119003618>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Minke, K. M., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Ryoo, J. H., & Koziol, N. A. (2014). Congruence in Parent-Teacher Relationships. *The Elementary School Journal*, 114(4), 527–546. <https://doi.org/10.1086/675637>
- Rodrigues, F. M. (2024). Generative Artificial Intelligence in Promoting Creative Thinking Skills in Deaf Students. *Nuevas Ideas En Informática Educativa*, 18(54), 29–33.
- Rutledge, F. (2025). Enhancing Digital Accessibility for Deaf or Hard of Hearing Learners- Innovative Strategies for Inclusive Education. *Developmental Disabilities Network Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.59620/2694-1104.1122>
- Salsabila, A. (2022). Pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu. *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 11–21.
- Shepherd, C. M., & Alpert, M. (2015). Using technology to provide differentiated instruction for deaf learners. *Journal of Instructional Pedagogies*, 16, 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, D. (2022). Penggunaan media visual dalam meningkatkan pemahaman anak tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 78–85.
- Wahid, M. G. . (2020). Pendekatan pembelajaran akhlak pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56–63.
- Widodo, A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 20–29. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpi/article/view/38372>